

**KAJIAN ETNOBIOLOGI ACARA TUJUH BULANAN BAYI  
DI DESA MUJING KECAMATAN NAWANGAN  
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sains (S.Si.)  
dalam Ilmu Biologi



Oleh:

**LALA NITASARI**

NIM: 1808016004

**PROGRAM STUDI S-1 BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lala Nitasari

NIM : 1808016004

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**"KAJIAN ETNOBIOLOGI ACARA TUJUH BULANAN BAYI  
DI DESA MUJING KECAMATAN NAWANGAN  
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



**Lala Nitasari**

NIM: 1808016004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp.024-7601295 Fax.7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi  
Di Desa Mujing Kecamatan Nawangan  
Kabupaten Pacitan Jawa Timur  
Penulis : Lala Nitasari  
NIM : 1808016004  
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 16 Januari 2023

Dewan Penguji

Penguji I

Dra. Miswari, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

Penguji III

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 1975502222009122002

Dosen Pembimbing I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 1975502222009122002

Penguji II

Eko Purnomo, M.Si.

NIP. 198604232029031006

Penguji IV

Niken Kusumarini, M.Si.

NIP. 198902232019032015

Dosen Pembimbing II

Niken Kusumarini, M.Si.

NIP. 198902232019032015



## NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi Di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur**

Nama : Lala Nitasari

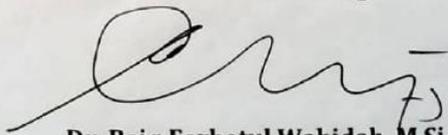
NIM : 1808016004

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si**

NIP: 1975502222009122002

## NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi Di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur**

Nama : Lala Nitasari

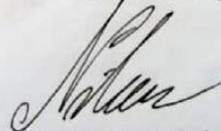
NIM : 1808016004

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Niken Kusumarini, M.Si**

NIP: 198902232019032015

## ABSTRAK

Acara tujuh bulanan bayi setelah lahir ialah tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan masyarakat Desa Mujing. Prosesi acara menggunakan perlengkapan dari bahan yang terdapat di lingkungan desa. Penelitian dilaksanakan karena bisa menjadi sumber informasi biodiversitas di Desa Mujing. Setiap tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan memiliki makna dalam simbol tertentu yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan rangkaian acara, mengidentifikasi jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan serta mendeskripsikan makna penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September sampai Oktober 2022 di Desa Mujing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing terdiri atas beberapa prosesi, yaitu *kenduri* dan pembacaan doa, berjalan menginjak *jadah*, *menek ondho*, mandi, digendong bergantian dan *bancaan kenduri*. Acara tujuh bulanan bayi ini menggunakan 16 jenis tanaman dan empat jenis hewan. Tanaman tersebut yaitu pisang (*Musa paradisiaca* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), gondang (*Ficus variegata* Blume), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), kenanga (*Cananga odorata* Lam.), pepaya (*Carica papaya* L.), ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz), aren (*Arenga pinnata* Merr.), sirih (*Piper betle* L.), padi (*Oryza sativa* L.), padi ketan (*Oryza sativa* L. var. *glutinosa*), cabai (*Capsicum annum* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), dan salam (*Syzygium polyanthum* Wight). Hewan yang digunakan yaitu ayam (*Gallus domesticus* L.), ikan gabus (*Channa striata* Bloch), teri, dan udang. Tumbuhan dan hewan tersebut mempunyai makna secara garis besar yaitu perlambang dari kehidupan yang akan ditempuh sang bayi. Terdapat doa serta harapan pada setiap tahapnya agar selalu diberi kemudahan oleh Sang Pencipta dan menjalankan kehidupan yang baik. Jenis tanaman

dan hewan yang digunakan terdapat di Desa Mujing. Potensi tanaman dan hewan yang digunakan pada acara di antaranya sebagai bahan pangan, pakan ternak, bungkus makanan dan tanaman obat.

**Kata Kunci:** *Desa Mujing, Etnobiologi, Tujuh Bulanan Bayi*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ا	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

### Bacaan Madd :

**a** > = a panjang

**i** > = i panjang

**u** > = u panjang

### Bacaan Diftong :

au = °ا و

ai = °ا ي

I = °ا ي

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi ini dengan judul **“Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi Di Desa Muji Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menuntun dan memberikan inspirasi kepada umat manusia agar terus berkarya dengan semangat berdasarkan moral dan spiritual. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Iringan doa dan ucapan terimakasih dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi.
4. Niken Kusumarini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.

5. Galih Kholifatun Nisa', M.Sc., selaku Dosen wali yang membimbing selama kuliah.
6. Bapak Widodo selaku orang tua saya yang selalu mensupport dan memberikan fasilitas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Almarhumah ibuku tersayang Ibu Winarsih.
8. Keluarga yang selalu memberi dukungan.
9. Teman-teman Biologi 2018 (BioSinapsis) sebagai keluarga sekaligus tempat curahan hati yang baik dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
10. Mbak Yuni, Mbak Novi, Mbak Ika, Mbak Werniati, Astri, dan, masyarakat Desa Mujing yang selalu memberikan bantuan pada saat pelaksanaan penelitian.
11. Mas Sukatno dan Melvia Anindita yang selalu mendengarkan keluh kesahku.
12. Semua pihak yang telah ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Semoga segala yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini kurang sempurna oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	26
E. Keabsahan Data.....	32
F. Analisis Data.....	34
BAB IV.....	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Demografi dan Kondisi Alam.....	35
B. Rangkaian Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir di Desa Mujing.....	36

C. Jenis Hewan dan Tumbuhan yang Digunakan dalam Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir Di Desa Mujiing.....	43
D. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Hewan dan Tumbuhan yang Digunakan Masyarakat dalam Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir di Desa Mujiing .....	47
BAB V.....	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran wilayah Desa Mujiing.....	14
Gambar 2.2 Skema Kerangka Barpikir Penelitian .....	24
Gambar 4.1 Persiapan.....	37
Gambar 4.2 <i>Kenduri</i> .....	38
Gambar 4.3 a: Berjalan menginjak <i>jadah</i> , b: <i>Menek ondho</i>	40
Gambar 4.4 a: Perlengkapan mandi .....	41
Gambar 4.5 Bancaan <i>Kenduri</i> .....	43
Gambar 4.6 Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> L.) .....	48
Gambar 4.7 a: Tangga dari buah dan pelepah pisang, b: <i>Arak iring</i> .....	49
Gambar 4.8 a: Pohon kelapa, b: Buah kelapa yang sudah dikupas serabutnya, c: Kelapa untuk gayung mandi .....	50
Gambar 4.9 a: <i>Titi bulu</i> , b: Tumbuhan gondang .....	51
Gambar 4.10 a: Kenanga, b: Sirih.....	52
Gambar 4.11 Urap 3 macam sayuran.....	54
Gambar 4.12 a: Mengkudu, b: Pepaya, c: Ketela pohon.....	55
Gambar 4.13 a: Gula aren, b: Aren .....	56
Gambar 4.14 a: Berbagai macam nasi dari padi,.....	57
Gambar 4.15 Cabai pelengkap kething.....	59
Gambar 4.16 a: Kencur, b: Kunyit,.....	60
Gambar 4.17 a: Ayam <i>ingkung</i> , b: Ayam panggang .....	62
Gambar 4.18 a: Ikan gabus, b: Terasi udang.....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Identitas Informan.....	29
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara.....	29
Tabel 3.3	Daftar Pertanyaan dan Tujuan.....	30
Tabel 4.1	Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan pada Rangkaian Acara Tujuh Bulanan Bayi di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	73
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	74
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	88
Lampiran 4. Riwayat Hidup.....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dikenal dengan keragaman suku dan budayanya di dunia. Permasalahan yang dihadapi Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang beragam merupakan realitas sejarah yang tidak dapat dihindari karena realitas tersebut merupakan berkah sekaligus tantangan (Anwar 2018). Menurut (Mutaqin et al. 2018) keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia akan melahirkan model budaya yang berbeda. Kebudayaan sendiri adalah daya budi yang berupa ciptaan, karsa, dan cita rasa. Budi ialah hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Berbagai jenis budaya telah tersebar di Indonesia, salah satunya adalah ritual adat. Bentuk-bentuk tradisional yang dipraktikkan oleh kelompok etnis di antaranya adalah pernikahan, festival tradisional dan kematian. Setiap bentuk upacara berlangsung dengan cara tertentu dan memiliki ciri khas masing-masing. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya dapat menimbulkan interaksi dengan lingkungannya dan bersifat unik. Keunikan budaya dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat berupa sikap tentang kehidupan, nilai,

norma, dan aturan yang berlaku dalam suatu komunitas sosial sehingga akan terbentuk pola perilaku khusus pada komunitas dalam menghadapi lingkungan.

Adat Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara dan juga ritual. Terdapat beraneka ragam upacara mulai dari yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia saat masih berada di perut ibu, kelahiran bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai saat kematian, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ritual atau upacara tersebut awalnya dilaksanakan untuk menolak energi negatif yang sumbernya dari kekuatan gaib dan bisa membahayakan kehidupan manusia. Pelaksanaan ritual tersebut, harapannya bisa tercapai kehidupan yang damai dan selamat atau orang Jawa menyebutnya dengan *selametan* (Darori 2000).

Kabupaten Pacitan ialah salah satu kabupaten yang mempunyai keanekaragaman budaya, logat bahasa, ekosistem, fauna maupun flora. Informasi mengenai jumlah flora dan fauna di Kabupaten Pacitan belum diketahui. Terdapat beberapa artikel penelitian tentang etnobiologi yang telah dilakukan di Kabupaten Pacitan, di antaranya kajian etnofarmasi tumbuhan obat tradisional sebagai alternatif untuk pengobatan asam urat (*arthritis gout*) di Dusun Tempel Pakis Baru Nawangan dengan tujuan

mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat, cara pemanfaatannya serta nilai UV (*use value*) dan ICF (*Informant Conceus Factor*) melalui hasil analisisnya (Diasuti 2021). Penelitian mengenai etnobiologi di Kabupaten Pacitan masih sedikit sekali, minimnya data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu eksplorasi lagi terhadap tumbuhan dan hewan yang terdapat di Kabupaten Pacitan.

Desa Mujing ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang terkenal daerah pegunungan dan jauh dari keramaian kota. Masyarakat Desa Mujing sebagian masih melestarikan adat yang sudah turun temurun dari nenek moyang, salah satunya ialah acara tujuh bulanan bayi setelah lahir dengan ciri khas "*menek ondho*" atau naik tangga. Dalam pelaksanaannya, adat ini dipandu oleh dukun bayi setempat dan dimeriahkan tetangga sekitar rumah. Peralatan dan perlengkapan dipersiapkan dalam acara tujuh bulanan bayi setelah lahir sedemikian rupa sebagai simbol dari rangkaian kegiatan yang penuh makna sekaligus doa untuk anak dan keluarga. Perlengkapan yang digunakan berasal dari tumbuhan dan hewan yang bisa didapatkan di sekitar tempat tinggal. Acara tujuh bulanan ini menarik untuk dikaji, pada rangkaian acaranya terdapat kolaborasi budaya

turun-temurun. Setiap tahapan acara begitu unik. Alat dan bahan disajikan dengan bentuk dan jumlah tertentu sesuai arahan yang sudah turun-temurun. Budaya Islam dan gotong-royong pun masih sangat melekat.

Masyarakat yang datang dalam rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir umumnya hanya menyaksikan dan juga mengikuti berjalannya acara sampai selesai, tidak begitu memperhatikan secara detail apa makna dari masing-masing perlengkapan yang digunakan pada acara tersebut. Di dalam acara terdapat bahan dari tumbuhan dan hewan yang bisa dikaji. Berbagai manfaat bisa didapatkan bukan hanya digunakan saat acara akan tetapi dapat diterapkan untuk konsumsi sehari-hari, dikonservasi, dan juga dikembangbiakkan agar tetap lestari untuk kelangsungan kehidupan. Status konservasinya pun akan terjaga dengan baik.

Setiap daerah khususnya Jawa mempunyai adat yang beranekaragam walaupun perbedaannya tidak jauh dengan adat istiadat Jawa yang secara umum. Perbedaan tersebut dikarenakan acara adat dilaksanakan secara turun-temurun di setiap daerah. Misalnya di Trenggalek Jawa Timur acara adat tujuh bulanan bayi setelah lahir ini dinamakan *tedhak siten*. Waktu pelaksanaan acara sama dengan yang terdapat di Desa Mujing yaitu ketika bayi

berusia tujuh bulan setelah lahir dalam hitungan Jawa. Perbedaan terdapat pada penamaan dan ciri khasnya. Di Trenggalek terdapat rangkaian acara si bayi dimasukkan kurungan ayam, sedangkan di Desa Mujing tidak terdapat rangkaian ini (Fathurrozaq 2019).

Penelitian ini akan difokuskan pada pengenalan rangkaian acara, jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan, makna, dan juga potensi tumbuhan ataupun hewan yang digunakan dalam rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya hayati khususnya tumbuhan dan hewan dapat dipelajari melalui ilmu etnobiologi. Ciri khas yang unik dari tradisi ini memberikan daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam secara etnobiologi, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi biodiversitas maupun sumber tentang pengetahuan masyarakat Desa Mujing Kecamatan Nawangan mengenai makna pemanfaatan tumbuhan maupun hewan serta mempertahankan status konservasinya pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana rangkaian acara tujuh bulanan bayi yang dilakukan masyarakat di Desa Mujing?
2. Tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan masyarakat dalam acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing?
3. Apa nilai-nilai yang terkandung pada penggunaan hewan dan tumbuhan dalam acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan rangkaian acara tujuh bulanan bayi yang dilakukan masyarakat Desa Mujing.
2. Inventaris jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam acara tujuh bulanan bayi oleh masyarakat Desa Mujing.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada penggunaan hewan dan tumbuhan dalam acara tujuh bulanan bayi oleh masyarakat Desa Mujing.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi peneliti dan mahasiswa:
  - a. Kajian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar pengetahuan dasar tentang etnobiologi yang ada pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing.
  - b. Kajian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan mengenai jenis tumbuhan dan hewan, makna dari budaya serta pemanfaatannya pada kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat penelitian bagi UIN Walisongo
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata kuliah biologi yaitu untuk mengetahui manfaat dari tumbuhan yang terdapat pada tradisi tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing. Khususnya mahasiswa bisa mengembangkan dan juga memberdayakan potensi yang terdapat pada daerah masing-masing dengan tetap menjaga kelestariannya.
3. Manfaat penelitian bagi masyarakat
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data ilmiah terkait jenis hewan dan tumbuhan yang terdapat di Desa Mujing yang digunakan untuk tradisi tujuh bulanan bayi.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk masyarakat setempat terkait manfaat dan juga makna

dari hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi.

- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan tentang tumbuhan yang terdapat pada tradisi tujuh bulanan bayi untuk kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **LANDASAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada penelitian ini ialah buku, jurnal ilmiah, dan juga skripsi yang terkait dengan penelitian.

##### **1. Etnobiologi**

Etnobiologi bisa diartikan untuk evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan biologi, di antaranya pengetahuan tumbuhan (botani), hewan (zoologi), dan lingkungan alam (ekologi). Etnobiologi ialah ilmu yang membahas tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan hewan dan juga dengan tumbuhan dari manfaat yang terdapat pada kegiatan adat, budaya, maupun keagamaan (Amrullah et al., 2021). Etnobiologi ialah salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang hubungan dinamis di antara manusia, hewan, tumbuhan, dan juga lingkungannya (Wolverton et al., 2014).

##### **2. Etnobotani**

Istilah etnobotani pertama kali dikemukakan oleh Harsberger pada tahun 1985. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etnobotani ialah ilmu tentang pemanfaatan tumbuhan di kehidupan sehari-hari dan dalam adat istiadat nasional. Etnobotani berasal dari dua

suku kata Yunani, *ethnos* dan *botani*. Etno berasal dari kata *ethnos* yang artinya memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dari latar belakang yang sama dari segi adat istiadat, karekteristik bahasa, dan juga sejarah. *Botani* sendiri ialah ilmu pengetahuan tentang tumbuhan. Berasal dari dua suku kata tersebut, etnobotani berarti kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan ataupun dapat diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada budaya tertentu (Martin, 1998).

Etnobotani ialah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan pada kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak sekedar terkait pada data botani taksonomis, akan tetapi membahas pengetahuan botani tradisional pada masyarakat setempat dan juga pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dan juga kelestarian sumber daya alam (Darmono, 2007).

Menurut Suwahyono, Sudarsono, dan Waluyo (1992) Etnobotani ialah cabang ilmu yang mendalami persepsi dan juga konsepsi masyarakat mengenai sumber daya nabati di lingkungannya. Termasuk upaya mempelajari masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan tentang tumbuhan di sekitar lingkungan.

Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tidak hanya untuk keperluan ekonomi ataupun spiritual saja namun juga untuk pengobatan, sumber pangan, dan lain sebagainya. Disiplin ilmu lain yang masih berkaitan dengan penelitian etnobotani ialah linguistic (ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara umum), antropologi (ilmu tentang kebudayaan), sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi, dan, juga lingkungan.

### 3. Etnozoologi

Etnozoologi ialah pemanfaatan hewan untuk berbagai kepentingan, seperti bahan pangan, kerajinan, obat-obatan, ritual, hiasan, dan sebagainya. Etnozoologi ialah bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pengelolaan satwa, dan juga pemanfaatan yang berkaitan dengan budaya masyarakat (Mouromadhoni dan Kuswanto, 2019). Etnozoologi ialah suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan di antara manusia dan hewan dilihat dari aspek sejarah, ekonomi, sosiologis, antropologis, dan lingkungan (Alves dan Souto, 2015).

### 4. Adat Tujuh Bulanan Bayi

Tradisi ialah adat yang sudah turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat, cara-cara tersebut dilakukan dengan anggapan baik dan juga benar.

Rangkaian adat tujuh bulanan bayi di Desa Mujing ialah acara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Acara dilakukan ketika anak berusia tujuh bulan dengan harapan-harapan dan doa dari orang tua terhadap anaknya yang biasa dipandu oleh dukun bayi setempat. Acara ini dilakukan dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan sang anak sekaligus bersedekah dengan syukuran dan makan bersama.

Acara tujuh bulanan bayi setelah lahir dilakukan masyarakat Suku Jawa sejak jaman dahulu. Pada *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* di Bab kehamilan dan menyusui dibahas tentang selamatan, salah satunya *Tedhak Siten*. Selamatan *Tedhak Siten* ialah selamatan ketika seorang bayi menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kali. Acara *Tedhak Siten* ini dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh lapan (sekitar 245 hari). Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang apa saja yang dibutuhkan saat acara selamatan *Tedhak Siten* (Gunasasmita, 2009). Acara ini dilaksanakan sama dengan acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing. Tradisi *Tedhak Siten* tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Tulungagung Jawa Timur juga terdapat tradisi ini yang intinya ialah upacara selamatan *brokohan* (berasal dari bahasa arab barokah yang artinya memohon keberkahan)

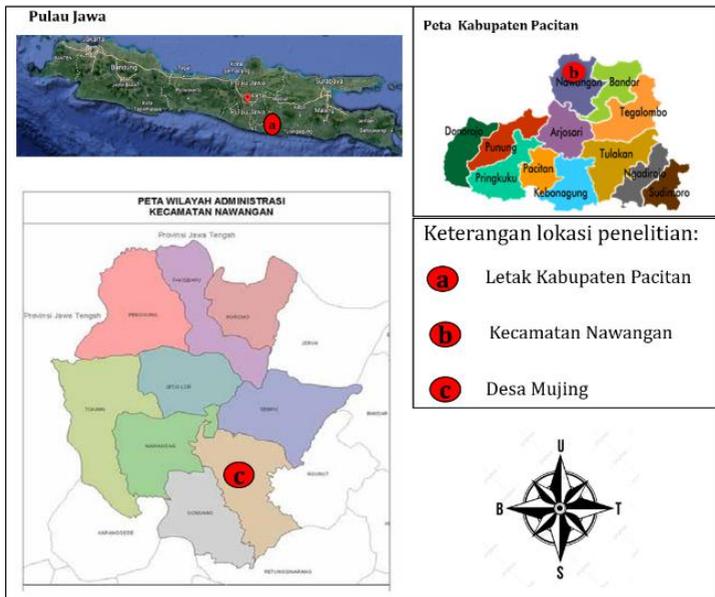
terhadap bayi yang sudah turun temurun (Al Akhyar, 2015).

Penelitian rangkaian acara tujuh bulanan di Desa Mujing sendiri belum ada yang membuat artikel ataupun semacamnya. Terdapat beberapa artikel yang hampir sama persis rangkaiannya dengan acara tersebut, di dalamnya menjelaskan tentang Adat *Tedhak Siten* sebagai akulturasi budaya Islam dan Jawa, ciri khas yang dilakukan sang anak dituntun berjalan di atas (*jadah*) kue dari beras ketan sebanyak tujuh buah dengan warna yang berbeda dengan makna beras ketan tersebut lengket diharapkan kedepannya si anak bisa mengatasi kesulitan hidup, dan masih terdapat rangkaian acara lainnya (Nuryah, 2016).

Desa Mujing ialah salah satu dari sembilan desa yang berada di wilayah Kecamatan Nawangan. Letaknya 1,5 km ke arah selatan dari kecamatan, dengan luas wilayah 1518,10 ha. Batasan wilayah Desa Mujing sebelah utara ialah Desa Sempu, sebelah timur Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar, sebelah selatan Desa Ngunut Kecamatan Bandar, dan sebelah barat Desa Nawangan (P. BPS, 2022a).

Penduduk Desa Mujing sebagian besar berkerja sebagai petani. Hasil dari pertanian tersebut untuk

kebutuhan kehidupan sehari-hari. Desa yang masih asri dengan pemandangan pagi hari para petani sudah bergegas untuk ke ladang bercocok tanam ataupun mencari rumput untuk pakan ternak mereka. Kebutuhan pangan untuk sehari-hari sebagian besar juga dari ladang dan sawah. Gambaran wilayah Desa Mujing ditunjukkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Gambaran wilayah Desa Mujing  
(Sumber: BPS Pacitan, 2022)

## 5. Tinjauan Islam Tentang Rangkaian Acara Tujuh Bulanan

Tradisi atau budaya ialah gambaran sikap, perilaku manusia yang sudah berproses pada waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang hingga ke generasi selanjutnya. Tradisi tujuh bulanan bayi setelah lahir ialah sebagai bentuk rasa syukur, salah satu Ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang rasa syukur ialah sebagai berikut.

### Surah Al-Baqarah Ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Terjemah: *"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku"*

Tafsir ringkas Kemenag:

Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. *Maka ingatlah kepada-Ku*, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatkanku, *Aku pun pasti akan ingat kepadamu* dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Bersyukurlah pula kepada-Ku* atas nikmat-Ku dengan menggunakannya di jalan-ku, *dan janganlah kamu ingkar*

*kepada-Ku, kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat. (Quran.kemenag, 2022).*

Syukur ialah pengetahuan yang membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya pemberi nikmat hanyalah Allah Swt (Munir Amin, 2016). Acara tujuh bulanan bayi setelah lahir ialah salah satu bentuk rasa syukur orang tua sang anak kepada Allah Swt. Pada rangkaian acaranya mengundang masyarakat sekitar untuk acara doa bersama memohon keselamatan dan kesejahteraan dalam menapaki jalan kehidupan sang anak dan dilanjutkan makan bersama.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian oleh Setiawan dan Qiptiyah (2014) Kajian etnobotani masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, di dalamnya membahas mengenai masyarakat adat Suku Moronene yang bertempat tinggal di Kawasan hutan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TN RAW) mereka mempunyai interaksi sangat kuat dengan alam dan lingkungan yang ada di sekitar. Tujuan dari penelitian ialah mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene, terbagi menjadi 3 kelompok besar yaitu

kebutuhan pangan, obat-obatan, dan adat istiadat. Terkumpul 124 jenis pemanfaatan tumbuhan.

Penelitian Ilmiah dilakukan juga oleh Kuswanto, Krisantini dan Sopade (2015) membahas tentang status tanaman obat tradisional yang terdapat di Gunung Prau Jawa Tengah, dalam penelitian terdapat survei etnobotani yang meliputi spesies, nama lokal, penggunaan dan juga metode tradisional untuk memproses bagian-bagian tanaman. Penelitian etnobotani selanjutnya pernah dilakukan oleh Yantias (2015) mengenai etnobotani tumbuhan obat di Desa Neglasari Jawa Barat. Penelitian ini membahas tentang tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat desa tersebut.

Perkembangan disiplin etnobiologi, keragaman hayati dan kebhinekaan suku bangsa ialah sebagai landasan etnobiologi Indonesia. Penelitian membahas pemanfaatan dan pengelolaan keragaman hayati oleh masyarakat tradisional. Kajian etnobiologi pengelolaan tata ruang pada orang Sunda, pengaruh perubahan iklim pada tanggapan petani tradisional, dan ulasan normatif tentang peranan etnobiologi bagi pembangunan multikultural di Indonesia. Hasil penelitian diketahui etnobiologi sangat penting guna menunjang pembangunan berkelanjutan di Indonesia misalnya dalam bidang pertanian dan kesehatan,

pemanfaatan kekayaan sumber daya alam hayati, dan sumber daya modal sosial masyarakat. Salah satunya ialah pengetahuan ekologi atau biologi lokal dari kebinekaan suku bangsa nusantara demi mencapai masyarakat Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan (Iskandar, 2016).

Penelitian etnobotani pernah dilakukan oleh Purwanti, Miswan dan Pitopang (2017) tentang proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui spesies dan juga bagian dari tanaman yang digunakan untuk sarana ritual dan untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan tanaman.

Kajian etnobotani tumbuhan obat dilaksanakan di Desa Samata, Sulawesi Selatan. Data yang terkumpul tercatat 26 spesies tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Organ tumbuhan yang digunakan ialah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang dengan cara pengolahan yang berbeda-beda di antaranya ialah direbus, ditumbuk, dikunyah, diparut lalu diperas, dan juga dibakar. Ramuan ada yang tunggal akan tetapi kebanyakan dicampur ataupun dikombinasikan dengan tumbuhan dan bahan yang lain (Wahidah dan Husain, 2018). Kajian mengenai etnobotani juga pernah dilakukan oleh Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri (2018) pada upacara

adat Suku Aceh di Provinsi Aceh bertujuan untuk mengetahui upacara adat, jenis tumbuhan yang digunakan, pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada upacara adat suku Aceh, dalam penelitian menunjukkan bahwa di suku Aceh terdapat beberapa upacara adat seperti adat kelahiran, pernikahan, kematian, dan lainnya yang rangkaian acaranya menggunakan kira-kira 28 jenis tumbuhan, dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan juga makna dari tumbuhan tersebut sangat baik.

Penelitian etnobotani oleh Faiqoh, Nisa, dan Nurmayanti (2018). Tujuan penelitian ialah mengetahui jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dan juga presentase penggunaan tumbuhan dalam adat kematian Eks-Karesidenan Surakarta. Terdapat 23 tumbuhan yang ditemukan.

Kajian etnobotani pernah juga dilakukan oleh Sada dan Jumari (2018) mengenai tumbuhan yang digunakan pada upacara adat etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kehidupan masyarakat etnis Ngada masih berpegang teguh dengan adat istiadat warisan leluhur. Penelitian mempunyai tujuan untuk menginventarisasi jenis tumbuhan serta maknanya dalam pelaksanaan upacara

adat dan pelestariannya oleh masyarakat. Hasilnya terdapat 60 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 26 famili. Setiap jenis mempunyai makna spesifik pada setiap upacara adat sesuai maksud dan juga tujuan saat upacara. Bentuk kegiatan konservasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat ialah membudidayakan tumbuhan di sekitar pekarangan rumah, kebun ataupun pada ladang milik mereka.

Penelitian Sunariyati, Suatma, dan Miranda (2019) dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan kajian potensi lokal yang berbasis etnobiologi. Meliputi sumber daya alam hewan, tumbuhan dan potensi lokal yang dimanfaatkan masyarakat. Hasil dari penelitian terdapat peningkatan sikap ilmiah setelah mendapatkan pembelajaran biologi yang berbasis etnobiologi dibandingkang kelompok kontrol. Rata-rata skor yang diperoleh ialah 0,47 (kriteria sedang). Budaya lokal perlu adanya dokumentasi dan diajarkan kepada generasi berikutnya agar tetap lestari.

Acara tujuh bulanan bayi mirip dengan tradisi *Tedhak Siten* di Desa Bandar Lor Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan kajian teori simbolisme budaya Jawa. Aspek yang diteliti ialah bentuk, makna dan fungsi simbol pada tradisi yaitu anak menapaki *jadah* tujuh warna, naik tangga, *ceker-ceker*, dimasukkan

kurungan ayam, *undhik-undhik*, dimandikan dan *kenduri* (Sugiati, 2019).

Penelitian etnobotani pernah dilaksanakan oleh Adiningsih (2020) menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pembahasan salah satunya ialah beberapa pemanfaatan tumbuhan dan bagiannya untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Alue Padee Kecamatan Kuala Batee yang selanjutnya untuk media pembelajaran materi keanekaragaman hayati di SMAN 4 Abdya Kabupaten Aceh Barat Daya.

Penelitian oleh Maghviroh, Utomo, dan Eurika (2020) yaitu etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan oleh suku-suku di Indonesia. Di dalamnya dibahas mengenai jenis tumbuhan, bagian, fungsi, dan juga peran kearifan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna, dan juga Suku Sunda. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan dari ke empat suku ialah aturan, praktek dan juga kepercayaan. Kearifan lokal tersebut memiliki peran untuk pelestarian biodiversitas tumbuhan.

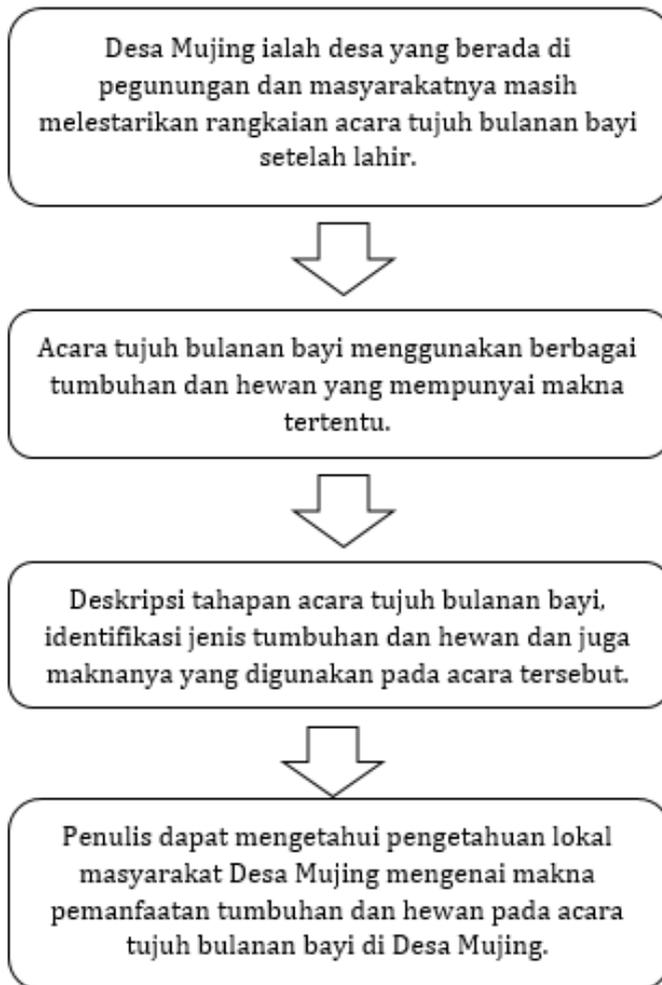
Penelitian etnobotani lainnya dilakukan oleh Wahidah *et al.* (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa spesies famili *Zingiberaceae* yang digunakan untuk bahan obat tradisional oleh warga desa pegunungan Colo Muria Jawa Tengah, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi di lapangan, dan juga dokumentasi.

Penelitian Musdalifah dan Yunanto (2021) dengan judul Tradisi *Tedhak Siten* Terkandung Konsep *Self Efficacy* Masyarakat Jawa. Penelitian ini membahas adat *Tedhak Siten* yaitu tradisi Jawa yang masih dilestarikan ketika anak berusia 7 bulan, dengan keyakinan keluarga berupa penyemangat dalam perjalanan hidup sebagai patokan panduan untuk mewujudkan dengan keyakinan diri dari orang tua dan juga sang anak yang pastinya harus dibarengi dengan usaha.

Penelitian Nabila (2021) mengenai etnobiologi hewan dan tumbuhan di pernikahan adat Kendal. Metode yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal terdiri dari beberapa prosesi yang di dalamnya menggunakan 19 jenis tanaman dan 3 jenis hewan. Pemanfaatan tersebut masing-masing mempunyai makna yang terkandung dan

merupakan simbol dari tolak bala demi kelancaran acara dan doa baik untuk rumah tangga pengantin.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.2** Skema Kerangka Barpikir Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Penelitian dibuktikan langsung dengan keberadaan yang terdapat di Lapangan.

#### **B. *Setting* Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2022 di Desa Mujing, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Desa Mujing dipilih sebagai tempat untuk penelitian dikarenakan belum terdapat penelitian terdahulu terkait dengan etnobiologi pemanfaatan tumbuhan maupun hewan pada acara adat tujuh bulanan bayi setelah lahir. Data terkait pengetahuan masyarakat Desa Mujing tentang makna hewan dan tumbuhan yang digunakan pada acara tujuh bulanan bayi setelah lahir pun belum ada sehingga perlu adanya penggalian agar acara tersebut tetap lestari.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer didapatkan langsung dari lapangan dengan observasi dan wawancara dengan narasumber. Data primer yang diambil di antaranya tahapan prosesi acara tujuh bulanan bayi, tumbuhan dan hewan yang digunakan, serta makna yang ada di dalam acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing Kabupaten Pacitan.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data ini ialah sumber data tambahan yang didapatkan dari sumber data tertulis seperti buku, artikel, jurnal, ataupun sumber lain yang bisa melengkapi data penelitian, yang berkaitan dengan acara tujuh bulanan bayi.

### **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Tahap Observasi dan Dokumentasi**

Mencari informan kunci dan subyek penelitian (masyarakat setempat) yang bisa dihubungi dan diwawancarai pada penelitian lapangan ialah tujuan dari tahap observasi ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan kunci dengan pertimbangan seseorang tersebut paling tahu mengenai informasi yang sedang digali dan memudahkan

pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2018). Penulis belajar bersama dengan masyarakat tentang apa dan bagaimana rangkaian acaranya, makna serta pemanfaatan tumbuhan, dan juga hewan yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing. Kegiatan observasi perlu adanya penunjang dan juga pelengkap yaitu dokumentasi. Bentuk dari dokumentasi bisa berupa foto, tulisan ataupun karya-karya dari seseorang.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui tentang acara tujuh bulanan bayi. Bahasa yang digunakan dalam wawancara ialah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penulis menggali informasi tentang tahapan acara, nama tumbuhan dan hewan baik ilmiah ataupun lokal, makna yang terkandung, dan pemanfaatan tumbuhan maupun hewan pada acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.

## 3. Instrumen

Instrumen ialah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data supaya pekerjaan lebih mudah. Hasil yang didapatkan akan lebih baik sehingga mudah untuk diolah (Arikunto, 2006). Alat atau instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif ialah manusia (peneliti itu sendiri) dengan cara

mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan juga mengambil data penelitian.

Menurut Afrizal (2014) Peneliti memerlukan instrumen bantuan untuk mengumpulkan data dari informan. Terdapat dua macam instrumen bantuan yang sering digunakan yaitu pedoman wawancara mendalam (suatu tulisan singkat yang berisi daftar informasi untuk dikumpulkan, pertanyaannya memerlukan jawaban panjang tidak sekedar ya atau tidak). Instrumen bantuan kedua ialah alat rekaman untuk merekam hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara ditunjukkan pada Tabel 3.1, Tabel 3.2, dan Tabel 3.3.. Hasil wawancara ditunjukkan pada halaman lampiran.

**Instrumen Wawancara**  
**Kajian Etnobiologi Acara Tujuh Bulanan Bayi**  
**Di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan**  
**Jawa Timur**

**Tabel 3.1 Identitas Informan**

---

Nama
Umur
Jenis Kelamin
Tempat lahir
Pekerjaan/profesi

---

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

---

Pewawancara	Lala Nitasari
Tempat wawancara	
Waktu	
Lama	

---

**Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan dan Tujuan**

No.	PERTANYAAN	TUJUAN
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui acara tujuh bulanan bayi Di Desa Mujing?	Untuk mendapatkan informasi pengetahuan masyarakat terhadap acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.
2.	Apakah bapak/ibu melakukan acara tujuh bulanan bayi?	Untuk mendapatkan informasi pengalaman masyarakat melaksanakan acara tujuh bulanan bayi.
3.	Apakah acara tujuh bulanan bayi ini dilakukan untuk setiap anak atau anak tertentu saja?	Untuk mendapatkan informasi acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing dilakukan untuk setiap anak atau tidak.
4.	Apa tujuan dari acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing?	Untuk mendapatkan informasi tujuan dari acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing.
5.	Bagaimana rangkaian tahapan acara tujuh bulanan bayi yang dilakukan masyarakat Desa Mujing?	Untuk mendapatkan informasi tahapan acara tujuh bulanan bayi setelah lahir yang dilakukan masyarakat Desa Mujing.
6.	Apa yang menjadi ciri khas dari acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing sehingga masih dilestarikan sampai sekarang?	Untuk mendapatkan informasi ciri khas dari acara tujuh bulanan bayi setelah lahir oleh masyarakat Desa Mujing.
7.	Tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mujing untuk acara tujuh bulanan bayi?	Untuk mendapatkan informasi tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam acara tujuh bulanan bayi.

No.	PERTANYAAN	TUJUAN
8.	Hewan apa saja yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mujing untuk acara tujuh bulanan bayi?	Untuk mendapatkan informasi terkait hewan yang digunakan dalam acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.
9.	Di mana memperoleh tumbuhan dan hewan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi asal tumbuhan dan juga hewan yang digunakan dalam rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir.
10.	Bagian tumbuhan manakah yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan?	Untuk mendapatkan informasi bagian tumbuhan yang digunakan dalam acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.
11.	Bagian hewan manakah yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan?	Untuk mendapatkan informasi bagian hewan yang digunakan dalam acara tujuh bulanan bayi.
12.	Apa saja manfaat dari tumbuhan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi terkait manfaat dari masing-masing tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing.
13.	Apa saja manfaat dari hewan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi terkait manfaat dari masing-masing hewan yang digunakan dalam rangkaian acara tujuh bulanan bayi.
14.	Bahasa apa yang digunakan pada saat rangkaian acara?	Untuk mendapatkan informasi bahasa yang digunakan dalam acara

No.	PERTANYAAN	TUJUAN
15.	Apakah ada ritual yang digunakan pada saat pengolahannya?	tujuan bulanan bayi di Desa Mujing. Untuk mendapatkan informasi terkait ritual yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi.
16.	Apa makna acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing?	Untuk mendapatkan informasi makna dari acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing.
17.	Apa nilai-nilai yang terkandung dalam acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing?	Untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam acara tujuh bulanan bayi.
18.	Apa harapan Anda mengikuti acara tujuh bulanan bayi?	Untuk mendapatkan informasi terkait harapan masyarakat Desa Mujing dengan mengikuti acara tujuh bulanan bayi setelah lahir.

### E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, merupakan bagian integral dari pengetahuan penelitian kualitatif, selain menyanggah kecaman penelitian kualitatif yang disebut tidak ilmiah (Moleong, 2007). Keabsahan data ialah data yang sama antara data yang sudah diperoleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Salah satu dari uji keabsahan data ialah uji kredibilitas dengan triangulasi.

Triangulasi ialah pendekatan multimetode yang dilaksanakan peneliti saat pengumpulan dan analisis data. Fenomena yang diteliti bisa dipahami secara baik sehingga diperoleh kebenaran yang kuat jika didekati dari berbagai sudut pandang. Triangulasi terdiri atas empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti (apabila penelitian dilakukan berkelompok), Triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi karena terbukti dapat mengurangi bias dan juga meningkatkan kredibilitas penelitian. Triangulasi metode dilaksanakan menggunakan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Kebenaran informasi yang kuat dapat diperoleh peneliti melalui metode wawancara dan juga observasi ataupun pengamatan guna mengecek kebenarannya. Peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda guna mengecek kebenaran informasi, dengan berbagai perspektif atau pandangan supaya mendekati kebenaran. Triangulasi sumber data yaitu dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan juga sumber perolehan data misalnya, melalui dokumen tertulis, sejarah dan sebagainya. Terakhir ialah triangulasi teori yaitu membandingkan dengan studi literatur (Rahardjo, 2010).

## **F. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif seperti yang dilakukan pada penelitian Wahidah (2013). Isi dari hasil wawancara dikaji berdasarkan pengetahuan responden terkait pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing. Data disajikan dalam bentuk tabel dan ditampilkan foto jenis tumbuhan maupun hewan yang digunakan pada saat acara. Hasil observasi dan wawancara dibandingkan dengan literatur baik dari buku maupun jurnal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Demografi dan Kondisi Alam**

Kabupaten Pacitan ialah kabupaten yang berada di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Sebelah selatan terdapat Samudera Indonesia. Sebelah barat ialah Kabupaten Wonogiri, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. (J. BPS, 2021). Luas wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayahnya ialah bukit, gunung, jurang terjal, dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur di sepanjang Pulau Jawa. Luas wilayah tersebut dibagi menjadi 12 kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Nawangan yang terbagi lagi menjadi sembilan desa termasuk Desa Mujing (P. BPS, 2019).

Menurut BPS (2022b) jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebanyak 589.108 jiwa di tahun 2021. Penduduk laki-laki berjumlah 295.163 dan 293.945 perempuan. Jumlah penduduk di Kecamatan Nawangan sebanyak 52.410, dan di Desa Mujing sendiri sebanyak 7.595. Wilayah Desa Mujing termasuk pegunungan yang masih asri. Rumah warga tidak padat, sebagian besar mempunyai halaman dan pekarangan rumah. Mayoritas penduduknya

bekerja sebagai petani sekaligus ternak hewan. Ladang dan sawah tempat bercocok tanam dibuat sistem terasering sebagai upaya pencegahan erosi tanah. Keseharian masyarakat secara langsung berinteraksi dan dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan masyarakat dengan tumbuhan dan hewan sangat erat, seperti penggunaan tumbuhan dan hewan sebagai makanan, tempat tinggal, sumber mata pencaharian, dan juga dimanfaatkan dalam acara adat.

Data penelitian ini didapatkan dari 11 masyarakat asli Desa Mujing. Informan kuncinya yaitu dukun bayi, sesepuh desa, dan masyarakat yang pernah melaksanakan acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing. Peneliti mendapatkan informan kunci dari observasi bahwa di Desa Mujing terdapat beberapa orang yang benar-benar paham mengenai acara tujuh bulanan bayi setelah lahir.

## **B. Rangkaian Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir di Desa Mujing**

Pelaksanaan rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir ini dilaksanakan setelah bayi berumur tujuh lapan atau tujuh bulan dalam hitungan jawa. Satu lapan ialah 35 hari jadi sama dengan 245 hari. Saat pelaksanaan acara ini biasanya anak sudah bisa berdiri. Acara biasa

dilaksanakan ketika malam hari setelah sholat magrib hingga sebelum isya di rumah orang tua si anak. Tidak ada aturan khusus harus malam hari untuk pelaksanaannya, namun masyarakat memilih waktu tersebut karena kalau siang kebanyakan masyarakat bertani di ladang. Acara tujuh bulanan bayi dilaksanakan dengan urutan prosesi sebagai berikut.

### 1. Persiapan Alat yang Digunakan

Acara tujuh bulanan bayi setelah lahir dimulai dari persiapan alat dan bahan. Mulai dari barang yang akan digunakan seperti *ondho* atau tangga dibuat dari pisang dan pelepahnya, *jadah*, *jenang blawok*, *buceng*, *giling*, *arak iring*, peralatan mandi dan lain sebagainya. Seluruh perlengkapan dibuat untuk menunjang rangkaian acara yang akan dipandu oleh tokoh agama setempat dan simbah dukun bayi seperti yang terlihat pada Gambar 4.1.



**Gambar 4.1** Persiapan a: Makanan untuk *bancaan*,  
b: Persiapan perlengkapan oleh dukun bayi, c: *Ambeng*  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

## 2. *Kenduri* dan Pembacaan Doa

Kerabat yang datang ke acara semua berkumpul dengan posisi melingkari *ambeng* (perlengkapan *kenduri* dan juga segala macam makanan). *Kenduri* sendiri ialah sebutan masyarakat Desa Mujing ketika ada perjamuan makan di suatu acara yang dihadiri banyak orang. Acara *kenduri* dan juga doa dipimpin oleh tokoh agama yang telah diundang oleh tuan rumah seperti ditunjukkan pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2** *Kenduri*  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

*Ambeng* berisi macam-macam makanan dengan simbol yang penuh makna di antaranya terdapat *buceng* (nasi putih yang dibentuk seperti gunung atau kerucut berjumlah 7) dalam bahasa Jawa ialah singkatan dari

“*nyebuto sing kenceng*” yang berarti menyebutlah dengan lantang. Secara umum apabila manusia sedang diuji oleh tuhan harus introspeksi diri. Manusia hidup di dunia juga harus semakin taat kepada Sang Pencipta seperti bentuk kerucut pada *buceng* atau ada juga yang menyebutnya dengan *tumpeng*.

Tokoh agama menjabarkan satu persatu nama dan juga makna dari *ambeng* dengan menggunakan bahasa jawa. Pembacaan doa dilantunkan setelahnya memohon hal-hal baik untuk tumbuh kembang sang anak, diberikan kemudahan, kelancaran dalam menjalani kehidupan kelak dan juga semoga menjadi anak yang sholeh sholehah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat di masyarakat, berguna bagi nusa dan bangsa. Tamu undangan dan kerabat mengaaminkan doa tersebut dengan penuh khidmat.

### 3. Berjalan Menginjak *Jadah* dan *Menek Ondho*

Anak dituntun oleh simbah dukun bayi untuk berjalan menginjak tujuh *jadah* (ketan kukus yang sudah ditumbuk dan dibentuk lempengan bundar) seperti pada Gambar 4.3. *Jadah* ini melambangkan bahwa nantinya sang anak akan menghadapi lingkungan hidup yang beraneka ragam. Berbagai rintangan pun harus dilalui sesuai dengan tekstur beras ketan sendiri yaitu lengket



**Gambar 4.3** a: Berjalan menginjak *jadah*, b: *Menek ondho* (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

*Menek ondho* yaitu tahapan bayi dituntun simbah dukun untuk memanjat tangga sebanyak tujuh kali yang terbuat dari pelepah pisang, buah pisang dan lidi sebagai pengait anak tangga. Rangkaian ini yang menjadi ciri khas dari seluruh acara. Tangga terbuat dari dua pelepah pisang, tujuh pisang yang dirangkai menggunakan tujuh lidi. Anak tangga berjumlah tujuh. Prosesi ini terdapat juga *jenang blawok* (nasi yang dicampur dengan gula jawa) yang harus dilewati setiap mulai menaiki tangga. Prosesi memanjat tangga melambangkan harapan orang tua agar anak segera bisa berjalan dan selanjutnya sang anak akan melalui kehidupan dari terendah sampai ke kehidupan yang tinggi.

#### 4. Mandi dan Digendong Bergantian

Bayi digendong mbah dukun dan dimandikan. Peralatan mandi yaitu sabun, shampo, bunga kenanga. Gayung yang digunakan ialah dari kelapa yang sudah dibelah menjadi bentuk setengah bola.



**Gambar 4.4** a: Perlengkapan mandi, b: Mandi, c dan d: Digendong bergantian (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Selesai mandi dipakaikan bedak, minyak telon seperti setelah mandi pada umumnya dan kemudian dipakaikan

baju baru. Mandi dengan menambahkan bunga ini harapannya agar sang anak harum namanya. Pemakaian baju baru ialah simbol agar sang anak di kemudian hari mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa mengangkat derajat keluarganya.

Bayi digendong tujuh orang yang masih saudara atau sesepuh menggunakan tujuh jarik gendong secara bergantian yang melambangkan turun temurun dan kasih sayang. Salah seorang kerabat menyebar uang koin dan ada yang mengambil, ini merupakan simbol sedekah. Dilanjutkan dengan menyapu halaman dengan sapu lidi yang diberi daun sirih dengan harapan agar nantinya sang anak tetap menerapkan hidup bersih di manapun ia tinggal. Seluruh rangkaian ini tertera pada Gambar 4.4.

##### 5. *Bancaan Kenduri*

Rangkaian acara sudah selesai, selanjutnya makan-makan, dan juga pembagian jajanan lainnya yang sudah disiapkan oleh tuan rumah seperti yang terlihat pada Gambar 4.5. Asal kata *tumpang* ialah "*tumungkula sing mampang*" yang artinya menunduk dengan rajin. Secara umum ialah kewajiban manusia untuk selalu berdoa, patuh dengan perintah Sang Maha Pencipta dan menjahui larangannya. Lambang permohonan orang tua kepada Allah Swt agar anaknya kelak berguna.



**Gambar 4.5** Bancaan *Kenduri*  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

*Tumpeng* sebagai simbolis wujud terimakasih kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan dan juga sebagai pengingat akan kekuasaan Allah sebagai Sang Pencipta Alam. Sayuran yang melengkapi *tumpeng* maknanya ialah harapan orang tua agar sang anak nantinya menjadi orang yang baik dan dapat menjadi berguna untuk masyarakat, seperti kebaikan kandungan dalam sayur tersebut.

### **C. Jenis Hewan dan Tumbuhan yang Digunakan dalam Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir Di Desa Mujing**

Hasil wawancara penulis dengan dukun bayi, beberapa tokoh adat, dan masyarakat yang melaksanakan acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing,

terdapat beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan masyarakat Desa Mujing untuk rangkaian acara tersebut. Bagian yang dimanfaatkan ada yang seluruhnya, ada juga yang hanya bagian tertentu saja.

*“Ubo rampe sing dinggo kayata, gedhang, krambil, keleman teko godhong pace, godhong tela lan godhong kates iki golek sing gampang ono ning pekarangan omah wae, terus gula aren, suruh, kembang kenanga, rempah, rempah. Sing seko kewan enek pitik, kotes ambek teri”* (Sumi, wawancara 8 Oktober 2022).

Menurut Sumi (2022) sebagai dukun bayi di Desa Mujing dan dari hasil penelitian, terdapat 16 jenis tumbuhan dan 4 jenis hewan. Tumbuhan yang digunakan terdiri atas pisang, kelapa, gondang, mengkudu, pepaya, kenanga, ketela, pohon, aren, sirih, padi, ketan, cabai, kencur, kunyit, lengkuas, dan salam. Hewan yang digunakan antara lain ayam kampung, ikan kotes, teri, dan udang. Pemanfaatan tumbuhan dan juga hewan pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing ditunjukkan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan pada Rangkaian Acara Tujuh Bulanan Bayi di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur**

No	Jenis Tumbuhan dan Hewan		Bagian yang Digunakan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Daun, pelepah, buah
2.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah, lidi
3.	Gondang	<i>Ficus variegata</i> Blume	Daun
4.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun
5.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> Lam.	Bunga
6.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun
7.	Ketela pohon	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Daun
8.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Nira
9.	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
10.	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Malai yang sudah berbiji, biji
11.	Ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Biji
12.	Cabai	<i>Capsicum annuum</i> L.	Buah
13.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang
14.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang
15.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Rimpang
16.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> Wight	Daun
17.	Ayam kampung	<i>Gallus domesticus</i> L.	Telur, daging
18.	Ikan Kotes	<i>Channa striata</i> Bloch	1 ekor utuh
19.	Teri		1 ekor utuh
20.	Udang		1 ekor utuh

Hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam acara tujuh bulanan bayi setelah lahir semua terdapat di lingkungan masyarakat Desa Mujing. Masyarakat memperoleh beberapa tumbuhan dan hewan dari pekarangan rumah yang dibudidayakan. Beberapa diambil dari kebun, ada juga yang memang tumbuh secara liar. Tanaman yang didapatkan dari pekarangan antara lain kenanga, pepaya, cabai, sirih, dan salam. Tanaman yang terdapat di kebun dibudidayakan oleh masyarakat antara lain pisang, kelapa, ketela pohon, aren, kencur, kunyit, dan lengkuas. Tanaman yang tumbuh liar di antaranya gondang dan mengkudu. Tumbuhan lain yaitu padi, dan ketan yang biasa ditanam di sawah. Hewan yang digunakan ialah ayam kampung yang biasanya ternak sendiri atau dibeli di pasar tradisional desa, ikan kotes banyak terdapat di sungai yang terdapat di Desa Mujing, teri, dan udang dibeli di warung.

Tergalinya pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan masyarakat lewat ilmu etnobiologi ialah berbanding lurus dengan keanekaragaman dan konservasi tumbuhan serta hewan yang digunakan. Semakin tinggi penggunaan tumbuhan ataupun hewan maka masyarakat harus melestarikan agar tetap terjaga ketersediaannya (Purwanto, 2020).

#### **D. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Hewan dan Tumbuhan yang Digunakan Masyarakat dalam Acara Tujuh Bulanan Bayi Setelah Lahir di Desa Mujing**

##### **1. Pisang (*Musa paradisiaca* L.)**

Tanaman pisang ialah termasuk dalam famili *Musaceae* seperti ditunjukkan pada Gambar 4.6. Penyebaran pisang dimulai tahun 1402 pada saat pelancong Portugis membawa bibit pisang dan mendarat di Pantai Kepulauan Kanari Afrika Barat, sampai saat ini perkembangannya begitu pesat. Buah pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan di antaranya dapat menurunkan resiko kanker, asma, menurunkan tekanan darah, dan baik untuk kesehatan jantung (Setiyanto et al., 2021).

Tanaman pisang bisa digunakan dalam segala aspek kehidupan terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Bagian yang dapat dimanfaatkan dari tumbuhan pisang sangat bervariasi. Daun pisang digunakan untuk bungkus makanan dan juga pakan ternak, buah pisang dikonsumsi langsung dan juga diolah menjadi kreasi camilan, pelepah pisang sebagai campuran pakan ternak, jantung pisang atau bunga dimanfaatkan untuk bahan makanan, dan masih banyak lagi manfaatnya (Mukhoyyaroh dan Hakim, 2020).



**Gambar 4.6** Pisang (*Musa paradisiaca* L.)  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Di Desa Mujing keberadaan tanaman pisang sangat mudah didapatkan. Sebagian besar masyarakat menanam pisang di ladang. Buah hasil panen untuk dikonsumsi, ada juga yang diolah menjadi berbagai macam makanan dan dijual. Daun pisang digunakan untuk bungkus makanan dan pakan ternak. Pisang ini termasuk yang sangat penting dalam perlengkapan yaitu untuk rangkaian acara naik tangga atau dalam bahasa jawnya *menek ondho* yang menjadi ciri khas acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing. Rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing memanfaatkan 3 bagian dari tanaman pisang, yaitu buah, pelepah dan daun pisang ditunjukkan pada Gambar 4.7.



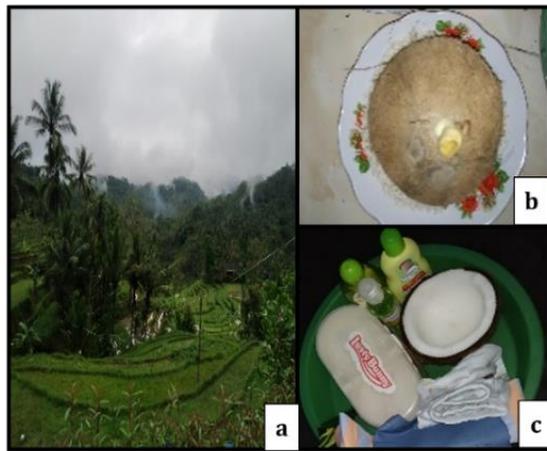
**Gambar 4.7** a: Tangga dari buah dan pelepah pisang,  
 b: Arak iring  
 (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Bagian pelepah pisang digunakan untuk penyangga dan pegangan tangga, daun digunakan untuk membungkus makanan, buah digunakan untuk anak tangga, dan juga untuk *kenduri*. Pembuatan tangga menggunakan pisang awak (*Musa paradisiaca* var. *awak*) maknanya dari arti kata *awak* atau tubuh, harapannya agar anak diberikan tubuh yang kuat dan sehat untuk menjalani kehidupan seperti anak tangga yang dilewati terus-menerus tetapi tetap kokoh.

## 2. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Tanaman perkebunan yang dikenal sebagai *tree of life* atau tanaman yang seluruh bagiannya bermanfaat untuk memenuhi kehidupan itulah kelapa (Rajesh et al.,

2013). Kelapa termasuk ke dalam famili *palmae*, penyebarannya dimulai dari buah kelapa yang terbawa gelombang ombak lautan dan terdampar di berbagai tepi pantai. Asal-usul kelapa sendiri belum diketahui, namun Indonesia dan Malaysia termasuk kawasan yang menumbuhkan kelapa pertama kali (Winarno, 2014).



**Gambar 4.8** a: Pohon kelapa, b: Buah kelapa yang sudah dikupas serabutnya, c: Kelapa untuk gayung mandi (Dokumentasi Penelitian)

Masyarakat menggunakan kelapa pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir untuk perlengkapan acara *kenduri* yaitu satu buah kelapa utuh yang sudah dikupas serabutnya, kelapa parut untuk bumbu urap, santan untuk jenang putih, dan juga setengah kelapa sebagai gayung pada saat acara mandi. Makna dari kelapa

sendiri dari bentuk tempurung yang bulat ialah simbol bahwa si anak harus memiliki tekad yang kuat, karena tekad yang kuat ialah kunci dari keberhasilan seseorang.

### 3. Gondang (*Ficus variegata* Blume)

Tanaman gondang digunakan untuk bungkus *titi bulu* dan *nasi kething* untuk perlengkapan. Daun ini hanya sebagai simbolis, makna dari daun gondang ini sendiri diambil dari kata *gondang* atau *kondhang* yang artinya terkenal. Harapan untuk sang anak agar di kehidupannya dikenal banyak orang.



**Gambar 4.9** a: *Titi bulu*, b: Tumbuhan gondang  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Keberadaan tanaman gondang di Desa Mujing masih mudah untuk ditemukan. Di ladang atau di hutan tanaman tersebut tumbuh dengan sendirinya. Tumbuhan ini tidak perlu dipupuk sudah bisa tumbuh dengan subur.

#### 4. Sirih (*Piper betle* L.) dan Kenanga (*Cananga odorata* Lam.)

Sirih ialah salah satu tumbuhan herbal yang mudah ditemukan baik di pekarangan rumah sampai yang tumbuh liar di hutan. Tumbuhan ini juga tergolong mudah untuk dikembangbiakkan. Manfaat sirih di antaranya sebagai obat kumur dan juga antiseptik penyembuh luka bakar. Kandungan di dalamnya berupa senyawa saponinan yang berguna sebagai zat anti mikroba atau penghambat pertumbuhan mikroba. Manfaat lain dari sirih yaitu digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan obat herbal (Zuraidah, 2015).



**Gambar 4.10** a: Kenanga, b: Sirih  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Bunga kenanga dan daun sirih dimanfaatkan bunganya untuk prosesi mandi. Bau wangi dari bunga kenanga mempunyai makna agar kelak sang anak dapat mengharumkan nama keluarga. Penelitian (Tan et al.,

2015) kenanga ialah tumbuhan dalam famili *annonaceae*. Warna bunga yang kuning dan memiliki bau khas menyengat. Berbagai negara memanfaatkan kenanga sebagai obat tradisional. Di Vietnam bunga kenanga yang kering digunakan untuk mengobati penyakit malaria dan bunga basahnya untuk obat asma, di Kepulauan Mariana Utara dimanfaatkan sebagai obat radang paru-paru, sedangkan di Indonesia minyak kenanga dimanfaatkan sebagai penambah gairah seksual. Selain informasi tersebut kenanga dimanfaatkan juga sebagai antidepresan dan mempunyai efek menurunkan tekanan darah.

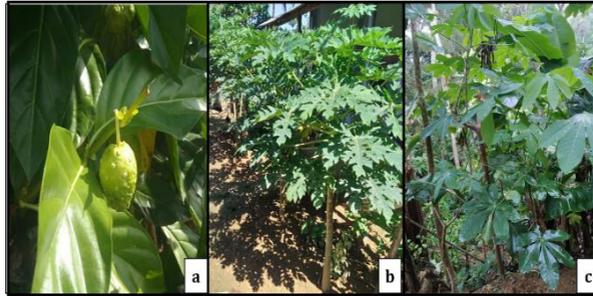
5. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), Pepaya (*Carica papaya* L.) dan Ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz)

Mengkudu, pepaya, dan ketela pohon dimanfaatkan daunnya sebagai urap. Daun mengkudu harus ada di rangkaian acara ini, untuk tambahan urapnya bebas. Masyarakat biasa menggunakan campuran daun pepaya dan ketela pohon yang mudah dicari di sekitar pekarangan rumah. Mengkudu di Desa Mujing belum dibudidayakan di ladang. Keberadaan tumbuhan ini masih liar dan dipetik untuk dijadikan sayuran ketika ada acara-acara tertentu seperti tujuh bulanan bayi. Berbeda dengan pepaya dan ketela pohon yang sudah dibudidayakan masyarakat. Kedua tumbuhan ini daunnya dimanfaatkan untuk sayur.



**Gambar 4.11** Urap 3 macam sayuran  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Menurut hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama, makna dari 3 urap (sayur-sayuran) yang digunakan ialah *urip*, *urup* dan *urap*. *Urip* (hidup) artinya manusia harus selalu ingat asalnya hidup, apa yang akan dilakukan selama hidupnya, dan setelah meninggal akan kemana. *Urup* (berharga) artinya selama hidup manusia harus selalu menebarkan kebermanfaatn bagi sesama, lingkungan sekitar, bangsa dan agamanya. *Urap* (campur) artinya manusia dalam hidup di masyarakat harus bisa berbaur dengan sesama. tumbuhan mengkudu yang terdapat di Desa Mujing merupakan saksi awal sejarah dibentuknya nama Kabupaten Pacitan.



**Gambar 4.12** a: Mengkudu, b: Pepaya, c: Ketela pohon  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Legenda peristiwa perang Mangkubumen atau Perang Pilihan Nagari pada tahun 1746-1755 terjadi saat peperangan Pangeran Mangkubumi dari keraton Surakarta melawan VOC Belanda. Pangeran Mangkubumi mengalami kekalahan bersama 12 orang pengikutnya kemudian mundur sampai di wilayah pesisir selatan Pacitan. Kekalahan yang dialami dan sampai terpukul mundur membuat Pangeran dan sisa pengikut menggunakan strategi melarikan diri ke hutan dengan kondisi yang sudah lemah dan bekal yang tidak tersisa lagi. Akhirnya Setraketipa yang merupakan abdinya menemukan buah mengkudu yang direndam dengan air kelapa hingga jadi minuman dan diberikan kepada Pangeran. Seketika kekuatan Pangeran pulih kembali, dan daerah tersebut diingat dengan sebutan pace sepengetan. Nama panjang tersebut dalam

keseharian disingkat menjadi pacetan dan jadilah nama Kabupaten Pacitan (Asal Nama Pacitan, 2018). Sejarah inilah yang menjadi panutan acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing selalu menggunakan daun mengkudu untuk kelengkapannya. Masyarakat menyebutnya dengan “*nguri-uri budaya lan ora nglalekne sejarah*” yang artinya melestarikan budaya dan tidak melupakan sejarah.

#### 6. Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Aren atau enau ialah termasuk dalam famili *arecaceae*. Air nira yang dikeluarkan dari aren dapat diolah menjadi gula yang dinamakan gula jawa atau gula aren. Acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing menggunakan gula aren untuk perlengkapan acara yaitu ditaruh dalam wadah yang sudah diisi dengan beras dan di atasnya ditumpangi gula aren utuh.

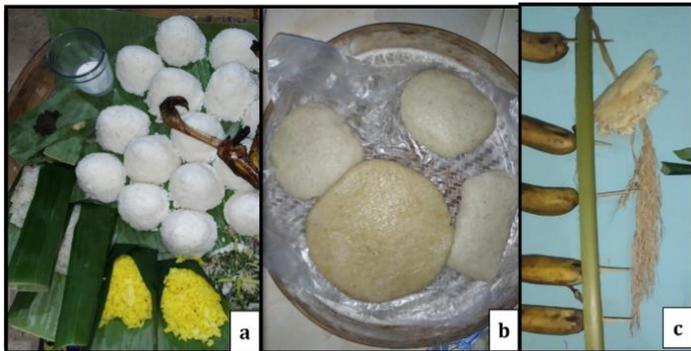


**Gambar 4.13** a: Gula aren, b: Aren  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Makna gula aren sendiri diambil dari filosofi pembuatannya, tahapan dari pengambilan air nira dari pohon sampai diubah menjadi bentuk lain yaitu gula menggambarkan proses kelahiran manusia. Di Desa Mujing mudah untuk mendapatkan gula aren, karena sebagian masyarakat memiliki pohon aren dan diolah air niranya menjadi gula.

#### 7. Padi (*Oryza sativa* L.) dan Ketan (*Oryza sativa* L. var. *glutinosa*)

Acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing menggunakan padi pada acara *menek ondho*. Bagian yang digunakan ialah malai padi yang sudah tua. Malai diletakkan di atas tangga dirangkai dengan kerupuk opak dan rengginang.



**Gambar 4.14** a: Berbagai macam nasi dari padi, b: *Jadah* dari ketan, c: Malai padi (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Makna dari padi ialah seperti peribahasa “Semakin berisi semakin merunduk” yang artinya semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin rendah hati. Harapannya sang anak pun kelak menjadi seperti filosofi padi tersebut. Padi juga diolah menjadi beras dan dijadikan nasi yang beraneka ragam pada acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing. Rangkaian acara tujuh bulanan menggunakan ketan untuk *jadah*. Tekstur lengket pada ketan kukus yang sudah ditumbuk (*jadah*) memiliki makna bahwa anak akan melewati kehidupan dengan berbagai rintangan, akan tetapi pasti dapat dihadapi dan diselesaikan sampai akhirnya tergapai apa yang sudah dicita-citakan. Makna tersebut ialah gambaran kehidupan yang akan dihadapi anak, harapannya seberat apapun masalah yang akan dihadapi pasti akan ada jalan keluar dan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.

8. Cabai (*Capsicum annum* L.), Kencur (*Kaempferia galanga* L.), Kunyit (*Curcuma domestica* Val.), Lengkuas (*Alpinia galanga* L.), dan Salam (*Syzygium polyanthum* Wight)

Cabai yang sudah tua dan berwarna merah digunakan sebagai pelengkap *kething* yang isinya nasi dibungkus dengan daun gondang kemudian di atas nasi ditumpangi tusuk yang diisi dengan telur, ikan dan atas sendiri cabai. Makna cabai diletakkan paling atas yaitu

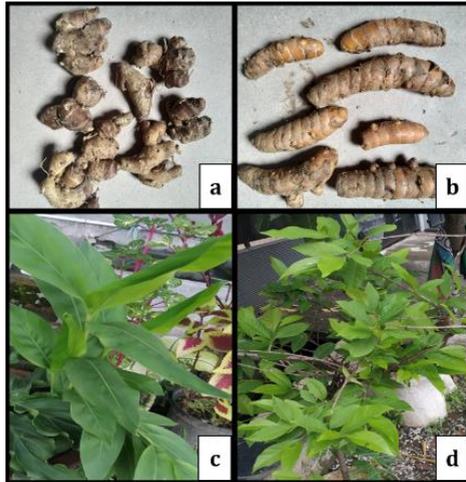
harapan untuk sang anak kelak menjadi seorang yang pemberani seperti warna pada cabai. Ukuran yang kecil namun jika dimakan akan menghasilkan rasa yang pedas mengajarkan harus tetap menghargai dan tidak boleh meremehkan hal sekecil apapun.



**Gambar 4.15** Cabai pelengkap kething  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Kencur, kunyit, lengkuas dan salam dikenal sebagai bahan obat tradisional dan juga untuk bumbu masakan yang sudah turun-temurun, keberadaannya pun mudah ditemukan di Indonesia. Bahan-bahan tersebut digunakan pada acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing untuk bumbu masakan. Kencur sebagai bumbu urap agar lebih sedap, lengkuas dan salam untuk bumbu masakan yang dibagikan saat *bancaan kenduri*, kunyit untuk bumbu dan pewarna *punar* (nasi yang diberi kunyit) makna dari *punar* yang berwarna kuning ialah harapan untuk

keluarga yang sedang melaksanakan syukuran tersebut selalu diberi kemakmuran.



**Gambar 4.16** a: Kencur, b: Kunyit,  
c: Lengkuas, d: Salam  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Menurut Silalahi, Supriatna, dan Walujo (2015) secara etnobotani kencur dapat digunakan sebagai obat diare, rematik, maag, batuk, asma, gangguan saluran pencernaan, demam, ramuan peningkat stamina, minuman ibu yang habis melahirkan, dan bahan sauna tradisional. Tumbuhan lainnya ialah kunyit, tanaman ini mengandung zat aktif kurkumin yang memiliki khasiat sebagai obat penyembuh luka dan anti inflamasi terutama untuk pengobatan jerawat. Kunyit juga dapat menghambat pertumbuhan bakteri, virus in vitro, dan

jamur (Rosyidi dan Cahyati, 2019). Tanaman selanjutnya ialah lengkuas yang termasuk dalam famili *zingiberaceae*. Manfaat tanaman untuk kesehatan di antaranya sebagai anti jamur dan anti bakteri (Handayani dan Purwoko, 2008). Satu lagi yaitu daun salam dimanfaatkan untuk pengharum dan penyedap alami. Masakan yang ditambahkan dengan daun salam bermanfaat untuk menjaga kesehatan yaitu dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Daun ini dianjurkan untuk tambahan setiap masakan karena keberadaan tanaman yang sudah umum dan mudah didapatkan. Alternatif juga untuk masyarakat untuk pengobatan, penyedap alami dan penyerapan CO<sub>2</sub> (Harismah dan Chusniatun, 2016).

#### 9. Ayam kampung (*Gallus domesticus* L.)

Ayam kampung ialah salah satu hewan yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi di Desa Mujing. Terdapat dua cara penyajian ayam untuk para tamu yang diundang. Pertama yaitu ayam yang diolah dengan jeroannya (*ingkung*) dan ayam bakar. Ayam *ingkung* bentuknya seperti sedang tersungkur. Makna gambaran manusia hidup di dunia harus senantiasa menjalankan kewajibannya sholat lima waktu dan berdoa. Ketika bersujud dan juga berdoa kita dalam keadaan merendah dan menunduk.



**Gambar 4.17** a: Ayam *ingkung*, b: Ayam panggang  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Ayam kampung yang digunakan pada acara ini ialah ayam jantan. Bentuk rasa syukur dengan menggunakan ayam kampung agar lebih original. Rasanya lebih gurih dan nikmat dibandingkan dengan ayam potong.

#### 10. Ikan gabus (*Channa striata* Bloch) dan Udang

Ikan gabus atau yang sering disebut *kotes* oleh masyarakat Desa Mujing dan juga terasi udang digunakan untuk melengkapi *kething* pada acara tujuh bulanan bayi setelah lahir. Di Desa Mujing sangat mudah untuk mendapatkan ikan gabus dengan memancing di sungai. Apabila anaknya perempuan maka menggunakan terasi udang sebagai simbolis, dan ketika anaknya laki-laki maka menggunakan ikan gabus utuh yang sudah dibakar.



**Gambar 4. 18** a: Ikan gabus, b: Terasi udang

(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Menurut Hasan (2020) Ikan gabus dimanfaatkan masyarakat Jawa sejak jaman dahulu. Kandungan albumin yang tinggi berkhasiat sebagai obat tradisional penyembuh luka atau paska operasi. Ikan ini dimanfaatkan untuk ikan konsumsi dan ikan hias. Warnanya yang menarik dan tingkah laku agresif ialah alasan kalangan penghobi memilih ikan predator ini sebagai hewan peliharaan. Bernapas langsung dari udara menggunakan semacam organ labirin yang bernama divertikula ialah salah satu kemampuan bertahan hidup ikan gabus dalam kondisi perairan rawa (Listyanto dan Andriyanto, 2009). Kemampuan bertahan hidup dan juga kebermanfaatan ikan gabus ini memiliki makna bahwa

seorang laki-laki harus kuat dalam menghadapi kehidupan dan juga bermanfaat untuk sesama.

Terasi udang ialah produk hasil fermentasi. Proses fermentasi menghasilkan zat-zat yang memberikan rasa dan aroma spesifik. Udang sendiri mengandung protein yang dibutuhkan oleh tubuh, salah satunya sebagai zat pembangun dalam pertumbuhan jaringan (Karim, Swastawati, dan Anggo, 2014). Anak perempuan menggunakan simbolis terasi udang memiliki makna bahwa perempuan Jawa identik dengan masak dan memberi nutrisi untuk keluarganya kelak, seperti terasi yang identik digunakan untuk menambah rasa pada sambal ataupun masakan.

#### 11. Teri

Rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing memanfaatkan ikan teri. ikan teri dibuat *botok* dengan bahan ikan teri, kelapa parut, dan bumbu rempah yang dibungkus daun pisang kemudian dikukus. Sajian ini untuk melengkapi isian lauk dalam loyang. Ikan teri sendiri ialah lambang dari kerukunan. Jenis ikan ini hidupnya selalu bergerombol.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Rangkaian acara tujuh bulanan bayi setelah lahir di Desa Mujing diawali dengan persiapan alat yang digunakan. Prosesi dilaksanakan mulai dari *kenduri* dan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dukun bayi kemudian menuntun sang bayi berjalan menginjak *jadah*, *menek ondho*, mandi, dan yang terakhir digendong 7 orang keluarga bergantian.

Tumbuhan dan hewan yang digunakan pada acara tujuh bulanan bayi terdiri atas 16 jenis yaitu Tanaman tersebut yaitu pisang (*Musa paradisiaca* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), gondang (*Ficus variegata* Blume), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), kenanga (*Cananga odorata* Lam.), pepaya (*Carica papaya* L.), ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz), aren (*Arenga pinnata* Merr.), sirih (*Piper betle* L.), padi (*Oryza sativa* L.), padi ketan (*Oryza sativa* L. var. *glutinosa*), cabai (*Capsicum annum* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), dan salam (*Syzygium polyanthum* Wight). Hewan yang digunakan ada 4 jenis yaitu ayam (*Gallus domesticus* L.), ikan gabus (*Channa striata* Bloch),

teri, dan udang. Seluruh jenis tersebut terdapat di Desa Mujing dan mudah ditemukan.

Masing-masing jenis tumbuhan dan hewan mempunyai makna perlambang dari kehidupan yang akan ditempuh sang bayi. Terdapat doa dan harapan pada setiap tahapnya agar selalu diberi kemudahan oleh Sang Pencipta. Senantiasa berperilaku dan menjalankan kehidupan dengan baik sesuai harapan. Jenis tanaman dan hewan yang digunakan terdapat di Desa Mujing. Potensi tanaman dan hewan yang digunakan pada acara di antaranya sebagai bahan pangan, pakan ternak, bungkus makanan dan tanaman obat.

## **B. Saran**

Saran peneliti bagi masyarakat Desa Mujing sebaiknya tetap melestarikan tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara tujuh bulanan bayi. Terutama tumbuhan gondang (*Ficus variegata* L.) dan mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) karena sering dimanfaatkan pada acara adat yang terdapat di Desa Mujing. Keberadaan tumbuhan tersebut tumbuh liar di ladang ataupun di pekarangan jadi harus dibudidayakan agar tidak punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Utami. 2020. "Pemanfaatan Etnobotani Pada Masyarakat Alue Padee Kecamatan Kuala Batee Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati Di SMAN 4 Abdya Kabupaten Aceh Barat Daya." UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Afrizal, Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al Akhyar, Agus Ali Imron. 2015. "Muqadimmah Ngrowo, Tuttur Lisan Hingga Tuttur Tulisan." *Deepublish*.
- Alves, R. R. N., and W. M. S. Souto. 2015. "Ethnozoology: A Brief Introduction." *Ethnobiology and Conservation* 4: 1-14. <https://doi.org/10.15451/ec2015-1-4.1-1-13>.
- Amrullah, S. H., D. Dirhamzah, A. Rustam, and H. Hasyimuddin. 2021. "Tinjauan Umum Perilaku Hewan Di Indonesia Dan Integrasi Keilmuannya." *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 15(1).
- Anwar, Chairul. 2018. "Character Education Insightful Nationality: A MultiCultural Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 2(1): 182.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- "Asal Nama Pacitan." 2018. <https://www.arjosari.opendesa.id/artikel/2018/4/27/asal-nama-pacitan> (November 15, 2022).
- BPS, Jatim. 2021. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Jawa Timur: PT Sinar Murni indo Printing. <https://jatim.bps.go.id/> (November 12, 2022).
- BPS, Pacitan. 2019. "Statistik Daerah Kabupaten Pacitan." <https://pacitankab.bps.go.id> (November 12, 2022).
- BPS, Pacitan. 2022a. "Kecamatan Nawangan Dalam Angka 2022 ." <https://pacitankab.bps.go.id/publikasi.html> (November 12, 2022).
- BPS, Pacitan. 2022b. "Statistik Daerah Kabupaten Pacitan." <https://pacitankab.bps.go.id> (November 20, 2022).
- Darmono. 2007. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap

- (*Centella Asiatica L.*) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Laksando." *Program Studi FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.*
- Darori, Amin. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media: Yogyakarta.
- Diastuti, Vina. 2021. "Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Untuk Pengobatan Arthritis Gout Di Masyarakat Dusun Tempel, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan." *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.*
- Faiqoh, Nurul, Salis Khoirun Nisa, and Nurmayanti. 2018. "Tumbuhan - Tumbuhan Dalam Kajian Etnobotani Adat Kematian Di Eks-Karisidenan Surakarta." *Jurnal Biosains* 4(1): 1.
- Fathurrozaq, Muhammad. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek." *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*: 1–97.
- Gunasasmita, R. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Penerbit Narasi.
- Handayani, N.S, and Y Purwoko. 2008. "Aktivitas Ekstrak Rimpang Lengkuas (*Alpinia Galanga*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Aspergillus Sp.* Penghasil Alfatoksin Dan *Fusarium Moniliforme*." *Biodiversitas* 9(3): 161–64.
- Harismah, Kun, and Chusniatun. 2016. "Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia Polyantha*) Sebagai Obat Herbal Dan Rempah Penyedap Makanan." *WARTA LPM* 16(2): 110–18.
- Hasan, Veryl. 2020. "Ikan Kotes Di Sungai Brantas." *UNAIR News*. <https://news.unair.ac.id/2020/09/19/ikan-kotes-di-sungai-brantas/> (December 21, 2022).
- Iskandar, Johan. 2016. "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia." *Indonesian Journal of Anthropology* 1(1).
- Karim, F A, F Swastawati, and A D Anggo. 2014. "Pengaruh

- Perbedaan Bahan Baku Terhadap Kandungan Asam Glutamat Pada Terasi." 3(4).
- Kuswanto, Lianah, Krisantini, and Peter Sopade. 2015. "Status of Traditional Herb *Tetrastigma Glabratum* (Blume). Planch in Mt Prau, Central Java, Indonesia." *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry* 4(4): 179–84. <http://eprints.walisongo.ac.id/9979/>.
- Listyanto, Nurbakti, and Septyan Andriyanto. 2009. "IKAN GABUS (*Channa Striata*) MANFAAT PENGEMBANGAN DAN ALTERNATIF TEKNIK BUDIDAYANYA." *Media Akuakultur* 4(1): 18.
- Maghviroh, Ayu AE, Agus Prasetyo Utomo, and Novy Eurika. 2020. "Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Oleh Suku-Suku Di Indonesia Ethnobotany of Plants Used in Ceremonies Marriage by Tribes in Indonesia." *Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhamadmadiyah Jember*: 1–20.
- Martin, J. 1998. *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia Dan Tumbuhan*. Bahasa Mel. Sabah: Natural Histori Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mouromadhoni, K. R., and H Kuswanto. 2019. "Penerapan Biomekanika Pada Alat Peraga Push Up. Sainmatika." *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 16(1): 40. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v16i1.2373>.
- Mukhoyyaroh, Naila Izzatul, and Luchman Hakim. 2020. "Etnobotani Pemanfaatan Pisang (*Musa Sp.*) Lokal Di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang." *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 8(1): 43–53.
- Munir Amin, Samsul. 2016. *Ilmu Akhlak Ilmu Akhlak*. Jakarta: Jakarta: Amzah.
- Musdalifah, Ana, and Taufik Akbar Rizky Yunanto. 2021. "Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy

- Masyarakat Jawa." *Pamator Journal* 14(1): 61–65.
- Mutaqin, Asep Zainal, Astriani Windi, Husodo Teguh, and Partasasmita Ruhyat. 2018. "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pro-Life* 5(1): 496–505.
- Nabila, Riza Eka. 2021. "Kajian Etnobiologi Hewan Dan Tumbuhan Pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah." UIN Walisongo Semarang.
- Nuryah. 2016. "Tedhak Sinten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Disa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)." *Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung* 1(2).
- Purwanti, Miswan, and Ramadhanil Pitopang. 2017. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una." *Biocelebes* 11(1): 46–60.
- Purwanto, Yohanes. 2020. "Penerapan Data Etnobiologi Sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan." *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 6: 470–83.
- Quran.kemenag. 2022. "Kementrian Agama." <https://quran.kemenag.go.id/> (July 27, 2022).
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Gema UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (December 23, 2022).
- Rahimah, Rahimah, Hasanuddin Hasanuddin, and Djufri Djufri. 2018. "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)." *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 6(1): 53.
- Rajesh, M. K. et al. 2013. "Development of a RAPD-Derived SCAR Marker Associated with Tall-Type Palm Trait in Coconut." *Sci Hortic* (150): 312–16.
- Rosyidi, Novian Wildan, and Sisi Cahyati. 2019. "Manfaat Kunyit (*Curcuma Longa*) Dalam Farmasi Fakultas

- Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia." *Pendidikan Biologi*.
- Sada, Mariana, and Jumari. 2018. "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha Di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Saintek Lahan Kering* 1(2): 19–21.
- Setiyanto, Afif ER et al. 2021. *Buah-Buahan Indonesia Tinjauan Biologi Dan Kesehatan*. 10 Oktober. Indonesia: Media Nusa Creative (MNC Publishing). [https://www.google.co.id/books/edition/Buah\\_buahanIndonesia/6u9IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Buah_buahanIndonesia/6u9IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).
- Silalahi, Marina, Supriatna, and E B Walujo. 2015. "Local Knowledge Of Medical Plants In Subethnic Batak Simalungan Of North Sumatra, Indonesia." *Biodiversitas* 16(1): 44–45.
- Sugiyati, Ria. 2019. "Simbolisme Pada Tradisi Tedhak Siten (Ritual Turun Tanah) Di Desa Bandar Lor Kota Kediri." Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sunariyati, Siti, Suatma Suatma, and Yula Miranda. 2019. "Efforts to Improve Scientific Attitude and Preservation of Local Culture Through Ethnobiology-Based Biological Practicum." *Journal Edusains* 11(2): 255–63.
- Suwahyono, N, B Sudarsono, and E Waluyo. 1992. "Pengelolaan Data Etnobotani Indonesia." In *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Etnobotani I*, Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI, 8–15.
- Tan, Loh Teng Hern et al. 2015. "Traditional Uses, Phytochemistry, and Bioactivities of *Cananga Odorata* (Ylang-Ylang)." *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine* 2015.
- Wahidah, Baiq Farhatul. 2013. "Potensi Tumbuhan Obat Di Area Kampus Ii Uin Alauddin Samata Gowa." *Teknosains* 7(1): 111–19. <http://journal.uin->

- alauddin.ac.id/index.php/teknoains/article/view/78.
- . 2021. "The Ethnobotany of Zingibraceae as the Traditional Medicine Ingredients Utilized by Colo Muria Mountain Villagers, Central Java." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1796(1).
- Wahidah, Baiq Farhatul, and Fadly Husain. 2018. "Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata." *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang* 7(2): 56–65.
- Winarno, F G. 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wolverton, S., J. M. Nolan, and W Ahmed. 2014. "Ethnobiology, Political Ecology, and Conservation." *BioOne Research Evolved* 34(2): 125–52.
- Yatias, Ellyf Aulana. 2015. "Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat." *Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Zuraidah. 2015. "Pengujian Ekstrak Daun Sirih (Piper SP.) Yang Digunakan Oleh Para Wanita Di Gampong Dayah Bubue, Pidie Dalam Mengatasi Kandidas Akibat Cendawan *Candida Albicans*." *Internasional Of Journal Child and Gender Studies* 1(2).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. *Data Informan*

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Profesi
1.	Sumi	80 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Dukun bayi
2.	Bono	65 tahun	Laki-laki	Desa Mujing	Petani (sesepuh)
3.	Simis	82 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Dukun bayi
4.	Misdi	67 tahun	Laki-laki	Desa Mujing	Petani (sesepuh)
5.	Sutarno	53 tahun	Laki-laki	Desa Mujing	Kepala Desa Mujing
6.	Sisum	58 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Petani (warga)
7.	Susi Wulandari	28 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Ibu rumah tangga (pelaksana acara)
8.	Sukatno	28 tahun	Laki-laki	Desa Mujing	Petani (warga)
9.	Tumiyem	58 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Pedagang (pelaksana acara)
10.	Sarwini	56 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Pedagang (warga)
11.	Astri Nawang sari	19 tahun	Perempuan	Desa Mujing	Kasir toko (warga)

## Lampiran 2. Hasil Wawancara

Nama	:	Sumi
Umur	:	80 th
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat Lahir	:	Desa Mujing
Profesi	:	Dukun Bayi
Tempat wawancara	:	Pemah Mbok Sumi
Waktu	:	Kamis 8 Oktober 2022 (10.10-11.00 WIB)

1. Iya ndhuk, simbah wis wuit mbiyen umur 45 th dadi dukun bayi, dadine meshi dundang ning acara pitung usulan bayi.
2. Wuit biyen wis sak durunge aku dadi dukun bayi ndhe wis dunin-kemurun.
3. Yen ning Desa Mujing kabeh bocah raka-raka
4. Sukuran anake wis umur 7 wulan, karo ndedongo muga-muga dadi bocah sing pinter lan migunani.
5. Langsung wae ndhuk nde pas acara ben penak atehmu muli untahe yo. Pokoke bakalan ateh. mengko ubo rampeno.
6. Menek andho. sing selo gedhang sat papah kui lo
7. Enek gedhang, krambil, tenis sing dinggo keleman, urap enek 3 godhong bentis / pace, tenis biasane sing gampang digoleki godhong jeto ambere godhu paker. Kui kabeh enek makenane. Isih enek ateh - mengko pas acara caleten kabeh.

8. Enele pitik jago, tenes kotos sing enele ring ndeso kene.
9. Lha kabeh kesi sing gampang, ning mujing enele kabeh ndhuk, ning kabanun, nele pitik no padha nginggu dewe.
10. go godhong sing kanggo lerap - tenes papah gedhang, gedhange.
11. Daginge nele pitik karo wedler kesi dibakar utuh
12. Manpaate ngeriku marai sehat ndhuk, bocah nele seneng mangan godhongan awate ora ringkih.
13. Tenes godhong gedhang bisane nggo buntel-buntel
14. Kewan bisane nggo lauwuh.
15. bosu koro isikan sing brasa
16. Oranuk ndhuk, yo manut usong awate dewe wong Islam sing penting anep ngopo - ngopo ndonga sile Taus angger dikumbah resik.
17. Malenane kanggo rasa nyukur kui man.
18. Nguir - uir adate ben ora ilang.
19. Muga - muga nganti sile mbek adate isih lestari.

## JAWABAN PERTANYAAN

Hari / tgl : Sabtu, 10 Oktober 2022.

Jam : 15.30 - 16.00 (di rumah bapak misdi)

Nama Informan : Misdi.

Umur : 67 th.

Jenis kelamin : Laki-Laki

Tempat Lahir : Desa Mujing

Profesi : Petani

1. Iya, ngeri.
2. Sering, dadi pranata acarane utawa nek ning kene jenenge ujat-ujut ndongakne dadi guni bicara.
3. Kabeh, apa menah ning kene mayoritas wong Islam dadi kabeh bocah.
4. Para syukur anake wis tambah gedhe, kanggo donga sing apik-apik ben uripe mulyo. Ngestarekne budaya mbarang ndhuk.
5. menek ondho, midak jadah 7, adur terus nganggo kic anyar, digendong wong 7 ganti-ganti, get langsung didongani terus bacaan karo jamune.
6. Ondhene kuwi.
7. Okah, kabeh sing dinggo ubo rampe kui eneng bentih keleman, pari, gedhang, mungko nek pas acara ndas ben soyo jelas.
8. Enek pitile, kotes, insuk utrin teri.
9. Ning kebonan.

10. sing kanggo godhonge nggo kedewan, papake gedhang, gedhange saka biringe kelopo + ketopone.
11. Daginge
12. Marai sehat nele ngertiku ndhuk.
13. Dingo simbot lan sodagoh
14. Bahasa Jawa
15. Oranek, yo ker sing penting bahan-bahanane benér nunut wong tuwa biyen
16. Nggedelene rasa ryukur, nyambung silaturahmi lan sodagoh cilik-cilikane ning tanggane.  
sing paling penting nguri-uri budaya jawa
17. Adat tenun-temurun sing ledu diuri-uri lan ning njerone alih malarane.
18. Muga-muga nganti pulemben adate lestari, ora lumrah.

- Nama : Simis  
 Umur : 82 th  
 Jenis kelamin : perempuan  
 Tempat lahir : Desa Meejing  
 Profesi : Duluan, bapik, petani  
 Tempat wawancara : Rumah Simbah Duluan  
 Waktu : 15 Oktober 2022 (14.15 - 15.00)
1. Wrt ket mbyen ndhuk simbah umur kira-kira 40 th.
  2. Iya mbyen pas awalane melu pitung wulcan anakte dewe, gk telean saleki wis ratro diebung ping pi
  3. Kanggo ndonga wis diparingi anak sehat lan saforat mugil-muga kaya sing dikarepne.
  4. Menek ondho paro midak jaldh.
  5. enek bente, godongan nggo krawon / urap, gedhang kambil, oleh kui bumbon-bumbon.
  6. kabeh ndhuk.
  7. Unthane yo enek midak jaldh 3 menek ondho, tenes di pakpungi, ditatini klambi anyar, digendong wong sepuh 7 utawa keluargane, tenes syukuran mangane
  8. pitik jago, loker
  9. ning kebonan eneng kabeh ndhuk
  10. godhonge enek sing nggo buntel, enek sing dimasak.
  11. lwahe dinggo manganan, hals kate dinggo syarat ti
  12. Manai seger madhang hals godhongan ki ndhuk po mench enek lawuh.

- (13) Pitik, iwake ngge laurah
- (14) Jowo
- (15) Oranek
- (16) Ngestandane budaya Ndhuik
- (17) Adat iki aji nganti ilang

Nama : Bono  
 Umur : 65 th.  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat Lahir : Desa Muring  
 Profesi : Petani, sepepuh  
 Tempat wawancara : Premah  
 Waktu : 16 October 2022. (09.00 - 09.30)

- (1) Ngerti
- (2) Pernah iwit Laira angetu dewe, get saktiki tulcang  
hekan pitung usulan paku-paku.
- (3) Ora milih-milih, kabeh bocah.
- (4) Roso syukur
- (5) Tahapani. Selu ndonga kenduri, tenes mndak jadal,  
menek ondho, tenes adus, salin, digendong wong 7.  
gentenan, tenes manganan.
- (6) Menek ondho
- (7) Okeh. meshi senke pas acara sampian esba ndelok.  
dewe. menguo dijelasne mbada dulleun bang.

8. pitik, koter, teri - trasi seko urang
9. Golek ning alor lan kebonar.
10. Gedhong dinggo keleman paro godhong gedhang dinggo buntel.
11. lusake dinggo manganan.
12. Pasa nyukur yo kudu diungkapke ngangggo lawuh sing eco ndhuk, ben wong - wong sing tekan atine lejar dongane apik kanggo bayine.
13. sodagoh, nek uba rampa kui symbol.
14. jawo, biasane nek wong sakeiki wis endu. Pung campur Indonesia
15. Manut wong teke biyen bahane ndhuk, ranek ritka
16. Ngambang silaturahmi
17. Adat sing kudu dijaga
18. Muspa lestari, calu nom lelap sijnacani

Nama : Sutarno

Umur : 53 th.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Desa Muejing

Profesi : ~~Atas~~ Kepala Desa Muejing

Tempat wawancara : Rumah bapak Iades

Waktu : 20 Oktober 2022 (19.30-15.00)

- 1) Ngerti
- 2) Iya pernah. pas 7 wulan anekku, karo biasane diendang dadi sing gantun gondong.
- 3) Mitak jadah karo murel ontho
- 4) Saka ngertiku enek sing dingingo urap kui 3 macem kudu enek godhong pace murgane sejara.
- 5) Enek tinguung karo panggang ayam kumpung karo koto -
- 6) Biasa nganggo jowo.
- 7) Keyone ora enek.
- 8) Ngendikane sesepuh malenane ku unklapan syukur wong tua karo Allah SWT murgane wis dipunngaji mamean lan mugo dadi wong sing migunani
- 9) Gotong-royong, terus nguni-uni budaya.
- 10) Muga-muga tekep enek acara ngunci aja nganti ditinggalne.



Nama : Sisum      Profesi : Petani (Lusarga)

Umur : 50 th      Tempat wawancara : Pamah.

Jenis kelamin : perempuan. Waktu : 23 Oktober 2022.

Tempat lahir & Desa Mujing      (16-06-16-20)

① Ngeri lan sering ndelok.

② Sering biasane masak ning tonggo.

③ Kabeh ora milih.

④ Syukuran

⑤ 1. digendong penduren      2. Diadusi      5. Digendong gantian  
2. acara inti      4. salin      6. manganan.

⑥ Menek ondu

⑦ Gedhang, godhongan keleman benth lan fadone  
2, kambil, isih okes neh.

⑧ Pitik jago, koter

⑨ Enek ning alas kan epet

⑩ Godhongan ngge urap, godhong gedhang dinggo  
buntel.

⑪ Luak pitik ngge punggang lan ingkung.

⑫ Okes manfaate marakne seger ning awab.

⑬ ngge lauk pauk.



10. Setauku yang itu daun 3 macam buat urap dan ada yang daun pisang buat bungkus makanan.
11. Daging ayam, ~~ada~~ 1 utuh kotes dibakar
12. Sehat ya yang pasti kalau makan pakai sayuran.
13. Ayam biasa buat lauk
14. Bahasa Jawa, kadang campur B. Indonesia
15. Tidak ada
16. Maknanya sebagai ungkapan syukur
17. Pura mengatukan tetangga sekitar u/ gotong royong dan melestarikan acara adat.
18. Semoga acara ini tetap ada sampai nanti

Nama : Sukatno Profesi : Petani (Curarga)  
Umur : 28 th tempat wawancara : di rumah  
Jenis kelamin : Laki-laki Waktunya : 25 Oktober 2022  
Tempat lahir : Desa Mujing (14.30 - 15.00)

- ① Tau
- ② Sering ikut saat tetangga ada acaranya
- ③ Semua anak setau saya
- ④ Melestarikan budaya, rasa syukur.
- ⑤ Mendek ordo.
- ⑥ Maknanya ungkapan syukur orang tua yang dirayakan bersama tetangga dan keluarga
- ⑦ Botang royong antar tetangga,
- ⑧ Semoga tetap berjalan acara-acara seperti ini.

Nama : Tumiyem 58 th (pedagang)  
 - Sarwini 58 th (pedagang)  
 - Astri Nawangsari 19 th (kasir toko)

Tempat Lahir : Desa Mujing

Jenis Kelamin : Perempuan

Waktu : 03 November 2022.

1. Rata-rata semua tau acara ini
2. Bu Sarwini dan Bu Tumiyem sudah sering ikut melaksanakan maupun jadi tamu di tetangga. Sedangkan Astri baru beberapa kali
3. Semua anak.
4. Melestarikan budaya, ungkapan syukur, bersedekah.
5. Mereka menyebutkan dengan unit.
6. Menek ondu
7. - Gondang, kelapa, mengukuh, pepaya, kelapa pohon - -
8. Ayam, ikan koter

9. Kabel ende ning kebonan. alas mbak.
10. Godhongé sing okel kanggo.
11. Raginé
12. Wakti saktane manpaat. kanggo ketelatan.
13. ngad Laut.
14. Jawa, Indonesia
15. Oranek
16. Rasa Syukur
17. Ngastorekne budaya Jawa.
18. Lestari kudune ora ilang.

**Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara**



Sumi (80 tahun)



Bono (65 tahun)



Simis (82 tahun)



Misdi (67 tahun)



Sutarno (53 tahun)



Sisum (58 Tahun)



Susi Wulandari (28 tahun)



Sukatno (28 tahun)



Tumiyem (58 tahun)



Sarwini (56 tahun)



Astri Nawangsari (19 tahun)

## Lampiran 4. Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Lala Nitasari  
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 20 Agustus 1999  
Alamat : Gumper, RT 01 RW 07 Desa  
Mujing, Kecamatan Nawangan,  
Kabupaten Pacitan Jawa Timur  
No. Hp : 082301724812  
Email : [nitasarilala1@gmail.com](mailto:nitasarilala1@gmail.com)

#### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : TK Tunas Harapan  
: SD N Mujing 1  
SMP N 4 Nawangan  
MAN Pacitan

Semarang, 16 Desember 2022



**Lala Nitasari**  
NIM: 1808016004